

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD.	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I : Selasa TANGGAL, 14 MAY 1985 NO :				

# Pesona Swastika

Oleh Sudjoko

DIAM-DIAM senang juga saya melihat beberapa petilan Jerman Nazi belakangan ini di TVRI. Yang nampak tentu saja yang mengerikan melulu. Ya, apa lagi yang mau diharap, kalau segala yang Nazi itu sudah dicap sebagai paduan iblis, *gendruwo* dan betara kala? Semua itu gara-gara Reagan (mau) berziarah ke makam Bitburg, bertepatan dengan peringatan kalahnya kaum Nazi.

Namun TVRI dan pers kita sebetulnya tidak pernah menjelaskan, mengapa ziarah Bitburg itu jadi pangkal kericuhan. Keterangannya cuma, bahwa di situ ada beberapa puluh kuburan anggota SS. Kawan-kawan terpelajar geleng kepala. Apa itu SS?

Dongeng tentang SS dan *Reichsfuhrer*-nya, Heinrich Himmler, tentu bisa panjang-lebar dan mengasyikkan. Saya hanya menjawab, "Anda masih ingat batalyon Cakrabirawa? Itulah semacam SS".

Persamaan ini tentu lemah sekali. SS itu bukan cuma sebatolion, tapi beberapa divisi, dikepalai jenderal-jenderal. Seragamnya pun hitam, dan karena itu majalah mereka juga bernama *Das Schwarze Korps*.

Himmler juga mengepalai dinas rahasia Gestapo. Namun "Gestapo" ini begitu seram, sehingga Bung Karno ngeri juga oleh sebutan "Gestapu". "Gestok" sajalah, usulnya. Lama-lama kita sendiri juga memilih sebutan "G-30-S". Himmler ini kelak jadi menteri dalam negeri, dan akhirnya bahkan memegang kekuasaan penuh di Jerman.

SS juga mirip PKI dan segala organisasi kaki-tangannya yang berteriak-teriak minta dipersenjatai, dan akhirnya mendapat senjata juga di Lubang Buaya. Kalau ini ditentang ABRI, maka semacam itu dulu ditentang juga oleh *Wehrmacht*. Tapi mau apa lagi. Hitler sendirilah yang kemudian mempersenjatai SS, sehingga sejak 1939 bernama "Waffen-SS". Jadilah juga apa yang kita sendiri dulu khawatirkan di Indonesia: "tentara dalam tentara". Dan persenjataan SS ini malah yang terbaik.

Hitler menjuluki SS bukan saja sebagai *Leibstandarte Adolf Hitler*, tapi juga *Totenkopf*, Tengkorak Maut. Nah, siapa yang tidak menggigil, bukan?

SAYA senang, karena ketika melihat tokoh Nazi yang berpidato berapi-api itu (TVRI, 5 Mei '85) saya masih bisa mendesah, "Ah, itu Rudolf Hess!" Sesaat kemudian dia nampak berjalan di belakang Hitler. "Cocok!" kata saya. Sebab dia ini tangan-kanan Hitler dalam pengurus NSDAP, lalu kelak ditunjuk sebagai pengganti Hitler pula. Saingannya, Hermann

Goering dan Heinrich Himmler. Yang menang, Himmler.

Nama-nama Jerman ini dan puluhan lainnya, dulu sudah menjadi bahan percakapan anak sekolah di kota seperti Bandung. Kalau dipikir sekarang, itu memang aneh juga, sebab yang paling "wajar" ialah mengobrolkan bintang film dan lagu pop, dan bukannya sekawanan politisi dan jenderal di negeri asing.

Anak dulu tentu saja punya "idola" juga. Tapi istilah itu dulu tak dikenal. Yang dipakai dulu ialah kata *held* atau *heldin*.

Seingat saya, tak ada anak yang punya idola penyanyi. Soalnya gampang saja. Yang namanya rekaman musik itu barang langka, dan tak ada anak yang memilikinya. Selain itu, radio juga langka sekali. Jadi, idola itu pertamanya dicari dalam film. Banyak anak akan memilih bintang macam Errol Flynn, Basil Rathbone, Tyrone Power, Deanna Durbin dan Loretta Young. Dari Indonesia juga ada, *miss Rukiah* dan Raden Mochtar (bintang nyanyi wanita kita dulu umumnya disebut *miss anu* dan itu).

Gudang idola berikutnya ialah... kaum Nazi Jerman! Yang mudah dikagumi tentulah kaum militer, para jenderal dan laksamana. Perbuatan mereka setidaknya setaraf dengan "dar-dor"-nya si koboi Buck Jones dan laungan Johnny Weissmuller sebagai Tarzan.

Maka itu tak aneh, kalau dari mulut anak meluncur nama-nama seperti Von Brauchitsch, Von Rundstedt, Von Bock, Von Manstein, Hermann Goering, Von Reichenau, Erwin Rommel dan sederetan nama lainnya. Itu di zaman Hindia-Belanda, sehingga tak ada nama perwira Amerika yang dikenal. Di luar kaum Nazi, yang paling dikagumi cuma Von Mannerheim (Finlandia), dan kadang-kadang Badoglio (Italia) juga. Semua tahu Winkelman, tapi hanya karena dia itu panglima Belanda.

Banyak pembantu Hitler juga dikenal masyarakat kita, anak maupun orangtuanya. Kalau dari negara lain, paling banter cuma perdana menteri saja yang diketahui, seperti Anthony Eden, Neville Chamberlain, Winston Churchill dan Edouard Daladier. Jadi, orang-orang seperti Joseph Goebbels, Heinrich Himmler, Hjalmar Schacht, Konstantin von Neurath, Baldur von Schirach, Joachim von Ribbentrop dan Julius Streicher, sudah menjadi sebutan sehari-hari.

Lho, apa kita dulu tidak membenci kaum Nazi? Ah, tidak. Itu secara umum. Tentu saja ada beberapa orang yang tahu lebih dalam mengenai ideologi Nazi, lalu mengernyitkan kening. Tapi bukti kebusukannya masih susah didapat, dan apa yang sedang berlangsung di Jerman, masih belum bisa dipastikan akibatnya.

Berlawanan dengan itu, masih cukup banyak yang mengagumkan, yang melejitkan rasa "wah!" Jadi, Hitler itu bukan iblis. Bahkan anak-anak suka sekali menggambar wajah Hitler, yang setali tiga uang dengan wajah Jojon. Melihat gambar-gambar itu, guru di sekolah juga senang-senang saja.

Pasal kaum Nazi membenci Yahudi, sama sekali tak membuat kita bergeming. Mana ada orang Yahudi di sekitar kita? Selain itu, dari orang Belanda sendiri kita belajar membenci orang Yahudi. Tiap anak tahu ucapan *zo gierig als een Jood*, pelit seperti Yahudi, atau *vuile Jood*, Yahudi brengsek. Yang belakangan ini barangkali disebarkan kaum Nazi di sini. Entahlah!

Kaum Nazi di sini? Apa tidak salah? Ah, tidak. Semua sejalan dengan impian Hitler. Cuma dia itu tidak menyuruh bikin huru-hara seperti PKI. Waktunya belum tiba.

Di negeri Belanda sendiri, perkumpulan Nazi tak pernah dilarang atau dibatasi gerakannya. Jadi, di sana ada NSB (*National-Socialistische Beweging*) di bawah pimpinan Ir A. Mussert, yang berhasil memenangkan empat kursi di *Twede Kamer* (DPR). Mussert ini kelak dianugerahi gelar "pemimpin rakyat Belanda" oleh Hitler, biarpun pemimpin resminya ialah tuan "Enam Seperempat" alias Dr Seyss-Inquart, tokoh Austria yang menghadiahkan tanah-airnya kepada Hitler (1938). Lalu ada NSNAP (*National-Socialistische Nederlandse Arbeiders-partij*) yang dipimpin Dr E.H. Ridder van Rappard. Namanya saja sudah mirip NSDAP (*National-Sozialistische Deutsche Arbeiterpartei*) di Jerman, yang sejak 1920 dipimpin seorang kopral dan pahlawan perang dengan nama... Adolf Hitler.

Nah, NSB ini menanamkan kukunya di Nusantara. Di Bandung ada sebuah gedung di jalan Riau, tepat di sekolah Taruna Bhakti sekarang. Secara menyolok tergantung di situ panji-panji Nazi, dan di ruang depan nampak jelas bendera Nazi yang besar di dinding, lengkap dengan swastikanya. Apakah itu markas NSB, saya kurang pasti, tapi jelas itu

markas "kependuan" "Prinsenvlag". Pandunya berkemeja biru dan ber celana hitam. Nah, saat itu *Hitlerjugend* di Jerman juga sudah berkemeja biru dan ber celana hitam!

Sementara itu di dunia Barat sendiri tak ada pendapat umum yang mengutuk Jerman. Kutukan oleh dunia macam yang kita kenal sekarang ini, datangnya baru kelak di tahun 1940, ketika segalanya sudah terlambat. Sebelum itu Hitler belum dianggap sangat, kecuali tentu oleh korbannya. Diplomasi Hitler sangat cerdas. Ucapannya mengobrol niat "hidup damai" dengan segala bangsa. Hormat dan sopan-santunnya terhadap para diplomat asing terkenal. Dia juga senang menandatangani pakta non-agresi dengan Polandia (1934) dan Uni Soviet (1939).

Mati-matian dia bersumpah kepada Chamberlain (PM Inggris) dan Daladier (PM Prancis), bahwa dia tidak akan nakal lagi, setelah mencaplok wilayah orang, misalnya Sudetenland (1938). Chamberlain sampai terharu betul. Tiap caplokan Hitler masih dianggap cekcok lokal belaka. Biarpun sudah menduduki Polandia (1939), tetap saja Jerman dianggap tidak berbahaya.

Nah, kalau masyarakat Barat saja begitu sikapnya, apalagi kita yang jauh-jauh di Nusantara ini. Amerika Serikat saja baru mau menembaki Jerman pada tahun 1942. Sebelumnya, dibiarkannya saja Inggris bertempur sendirian melawan gempuran *Luftwaffe* (1940).

\*\*\*

SEMENTARA itu dunia sempat mengagumi pembangunan Jerman. Kita sekarang tak pernah diberitahu, bahwa Hitler itu juga pembangun negara dan bangsa. Dia berhasil menghapus rasa rendah, kalah dan lesu dari hati rakyat Jerman (akibat Perang Dunia I). Lewat gembengan *Deutschland erwache* (bangkitlah Jerman) dan kebijaksanaan *Kraft durch Freude* (bekerja dalam kegembiraan), maka rakyat Jerman menjadi penuh percaya diri. Dunia mengacungkan jempol terhadap cara-cara Hitler menjamin kesejahteraan buruh. Wisatawan maupun insinyur sedunia terpu-kau oleh hasil gagasan Hitler yang disebut *Autobahnen* yaitu iaringan jalan raya mahamodern sepanjang 7.000 km yang tak ada taranya.

Untuk membuktikan keunggulan "bangsa Aria", Hitler memerintahkan gembengan olahraga bagi seluruh rakyat. Setelah cuma tiga tahun saja berusaha keras, pasukan atlet Jerman memasuki gelanggang Olimpiade 1936. Dan apa hasilnya?

Kalau kita mengikuti dongeng-dongeng sekarang dalam pers kita sendiri, yang tergambar hanyalah seorang Hitler yang sesambat, karena anak buahnya dikalahkan

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN PD.	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I :		TANGGAL,		NO :

seorang hitam yang bernama Jesse Owens. Hitler gagal membuktikan keunggulan Aria, begitu lah sorak dongeng cekokan pers Amerika itu. Tapi dulu, seluruh dunia tahu, bahwa Jermanlah juara umum yang menggondol medali emas terbanyak. Kegembiraan Hitler meluap-luap. Kalau saya baca segala tentang pesta dan tontonan sekitar Olimpiade Berlin itu, maka keramaian Olimpiade Los Angeles tahun lalu rasanya kok bukan apa-apa.

Namun yang paling abadi ialah kegemparan yang dibuat angkatan bersenjata Nazi. Sampai akhir zaman, ini akan tetap dipelajari orang. Maka wajar juga, kalau banyak jenderalnya dulu jadi idola. Pada babak pertama (sampai akhir 1942) *Wehrmacht* Jerman terlalu menyolok, karena dialah satu-satunya yang modern. Lainnya kolot semua, baik perseniataannya, cara beroperasinya maupun cara berpikrinya mengenai perang. Sampai 1941, hanya Inggris saja yang mampu membuktikan keunggulan dalam beberapa hal, yakni alat radar, pesawat pemburu Spitfire, dan siasat perang udara.

Siasat Hitler ialah begini. Membikin gebrakan dahsyat yang membuat musuh kaget. Saat musuh pulih dari tujuh keliling, dia melihat seluruh Eropa sudah di tangan Hitler. Ini mesti sudah tercapai tahun 1945.

Dalam bahasa seni (Hitler memang cinta seni), maka mulailah sang *Fuehrer* menciptakan seni multi-media modern yang paling hebat. Beberapa langkahnya ialah sebagai berikut. Membuat lawan terlena dengan aneka rayuan, sehingga tak siap perang. Menciptakan *Autobahnen* (mulai Mei 1933) sebagai satu sarana serbu-cepat. Melancarkan perang modern yang sama sekali revolusioner: *Blitzkrieg* alias perang kilat.

Dongeng tentang *Blitzkrieg* tentu banyak dan sangat memukau. Beberapa sendinya ialah berikut ini. Pertama, membuka serangan dari udara, dengan ratusan atau ribuan pesawat terbang langsung menghantam jantung dan urat nadi musuh. Beberapa di antara caranya yang mengagetkan ialah, menerjunkan pasukan payung dan pasukan *glider* (pesawat layang) ke tengah-tengah musuh, dan menukikkan ratusan pesawat pembom dari jenis Stuka. Raungan Stuka ini bukan main mengerikan, sehingga kejanggal semangat lawan.

Menyusul kemudian satu revolusi di darat. Peranan tank diubah sama sekali. Memperlakukannya sebagai "jongos" infanteri, itu kuno. Menghimpunnya jadi divisi *Panzer*, itulah modern. Maka kalau ratusan tank itu sudah membalap kesetanan, sudahlah, segala benteng pasti bobol dan segala tentara pasti pontang-panting dan morat-marit.

Jadi, demikianlah babak pertama. Babak kedua memang tak sesuai dengan harapan Hitler. Tapi kita di sini yang tak pernah terlibat dengan malapetaka Eropa tadi, setidaknya bisa mencoba berkepala dingin, tidak asal saja ikut-ikutan mengutuk, lalu mulai memeriksa, apakah dari Nazi Jerman itu bisa dipetik beberapa manfaat bagi pembangunan kita. \*\*\*

\* *Sudjoko*, dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, Bandung.

kalifaat het rijkste land ter wereld" pokoknya paling kaya di dunia (*Geschiedenis der Mensheid*, jilid II, hal 428). Padahal wilayah Kediri ini cuma seperberapanya wilayah para khalifah Arab? Hal seperti ini perlu kita ingat kalau kita bertanya mengapa Borobudur itu bisa berdiri. Janganlah kita terus-menerus komat-kamit "misteri Borobudur" saja.

\*\*\*

**SINGKATNYA** kalau kita mau, pada abad lima saja bakul nasi gudeg sudah bisa mengirim anaknya bersekolah di Nalanda. Nah, dari sinilah angka "ribuan pemuda Indonesia" itu.

Kalau hanya Nalanda yang diketahui sebagai tempat belajar kita di luar negeri (jangan lupa, di dalam negeri juga ada pendidikan tinggi!), apakah itu berarti bahwa kita dulu hanya menuju Nalanda saja? Kalau benar begitu, kita memang goblok. Nalanda itu hanya bisa menampung 10.000 mahasiswa saja dari seluruh Asia, masak iya kita semua mau tumpang ke sana? Lagi pula, ujian masuk Nalanda itu sangat berat sehingga 80 persen dari semua pelamar pasti gugur. Persis kalau semua mau tumpang ke ITB atau UI.

Maka itu wajar juga kalau kita menuju ke universitas lain yang di masa pra-Borobudur jumlahnya banyak. Kalau kita mau masuk perti Budha saja (sebab perti Hindu juga banyak) maka kita bisa pergi ke Takshasila, Jalandhara, Kapilawastu, Wikramapuri, Tamralipti, Rohita, Pitasila, Chitor, Patala, Kotiswara, Valabhi, Ajanta, Gomati, Nawasangharama, Rammananagara, Dwara-wati, Khotan, Kasmira dll. Kata-nya Sriwijaya itu pernah berkuasa di Srilangka. Nah, di situ ada universitas Anuradhapura yang juga terkenal.

Kita sendiri punya perti yang harum namanya. Misalnya Universitas Sriwijaya yang pasti sudah ada pada abad 7. Cuma sayang, Mentang-mentang I-tsing menyebutnya sebagai 'pusat kajian Budhisme di kepulauan Selatan', kita lalu menyangka bahwa di kampus Sriwijaya itu cuma bisa dipelajari agama. Kita tidak memperhatikan ucapannya yang lain: "... di sana ada lebih dari seribu orang bikhu yang jiwanya dipusatkan kepada belajar dan amal. Mereka meneliti dan memperbincangkan segala macam ilmu, sama seperti di India..."

India yang dikenal I-tsing paling baik justru Universitas Nalanda, dan dia tahu betul bahwa kurikulum Nalanda itu berisi ilmu politik, ekonomi, astronomi, militer, kedokteran, filsafat, sastra, matematika, dan banyak lagi, termasuk tentunya agama, dan bukan hanya agama Budha. Nalanda melaksanakan kebijaksanaan umum Chandragupta II, yakni "mencari kebenaran lewat kebebasan berpikir". Maka itu segala macam ilmu dan doktrin, termasuk yang nyentrik-nyentrik didalam dan diperdebatkan di Nalanda. Jadi kalau Universitas Sriwijaya itu sama seperti Universitas Nalanda, mestinya di situ juga ada fakultas ekonomi, politik, perkapalan dan sebagainya. Sebab bila tidak, bagaimana kita harus menerangkan kehebatan Sriwijaya? Hanya karena "bakat alam" saja? Hanya karena "letak geografis yang strategis" saja? Nalar seperti itu kan misterius sekali!

Sebelum Borobudur berdiri, di Jawa sendiri juga sudah lama ada pendidikan tinggi Budhisme, entah ada berapa. Pokoknya, paling sedikit ada satu sarjana Cina yang belajar tiga tahun (664-667) di Jawa. Namanya Hwui-ning, dan mahagurunya Jnanabhadra.

Kurikulum di universitas-universitas tersebut juga berisi *Kala* atau *Silpasthan Vidya*. Maksudnya, segala ilmu kagunan seperti melukis, mengukir, memotong, mendirikan bangunan, mengerjakan logam, menenun,

menari, mempergunakan senjata dsb.

Jadi, total jenderal, selama beberapa abad sebelum terpikirmya Borobudur, kepulauan nusantara ini sudah mempunyai beribu-ribu tenaga ahli "bangsa sendiri" yang berpendidikan tinggi. Belum lagi yang berpendidikan menengah dan rendah! Mereka itu, di satu pihak, membangun nusantara menjadi kuat dan "gemah ripah loh jinawi". Di pihak lain, mereka merupakan gudang tenaga ahli yang siap menangani dan menguasai segala permasalahan Borobudur.

Nah, silakan anda sekarang mendongeng mengenai "impor ribuan tenaga ahli dari India". Para demokrat dan republikain, silakan mendongeng mengenai "jutaan budak kelaparan yang didera dan dipaksa membangun Borobudur demi kesenangan sekelompok raja dan agamawan yang hidup mewah di atas penderitaan rakyat". Ya, silakan.\*\*\*

\* Dr Sudjoko (54 tahun) adalah staf pengajar Departemen Seni Rupa ITB, mulai menulis sejak tahun 1953, gelar doktor diperolehnya dari Ohio State University Columbus (1971) dengan tesis "Art Education for Economic Development".